

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi kesejahteraan anak dan ibu adalah elemen krusial dalam upaya meningkatkan pembangunan kesehatan suatu negara. Anak merupakan generasi bangsa yang harus dijaga dan dirawat kesehatannya. Salah satu cara untuk mendukung kesehatan anak adalah dengan memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi, termasuk melalui menyusui secara eksklusif dianjurkan, khusus untuk bayi berusia di bawah enam bulan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan agar bayi di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif. Bayi hanya boleh mengonsumsi ASI selama enam bulan pertama kehidupannya, kecuali obat-obatan dan vitamin. ASI kemudian diberikan bersama makanan tambahan hingga anak mencapai usia dua tahun (Masitah, Nurcahyani, Syamsul, & Syafruddin, 2024).

Selama enam bulan pertama kehidupannya, bayi baru lahir hanya mengonsumsi ASI. Ini adalah pilihan makanan yang paling sehat. ASI adalah cairan yang mengandung enzim, protein, leukosit, hormon, dan zat-zat yang membantu sistem kekebalan bayi. ASI membantu meningkatkan kekebalan tubuh bayi, mencukupi kebutuhan nutrisi bayi serta menekan angka kematian dan risiko penyakit pada mereka. Jadi, sampai bayi berusia dua tahun harus tetap memberi mereka ASI eksklusif. Kecerdasan anak terkait dengan otak mereka. Faktor pertumbuhan otak, seperti nutrisi yang diberikan ibu kepada bayi, dapat memengaruhi kecenderungan otak. Selama enam bulan awal, ASI merupakan makanan yang ideal bagi bayi (Erlani *et al.*, 2020).

UNICEF dan WHO mengambil langkah-langkah untuk mengurangi Angka penyakit dan kematian pada anak-anak, dilanjutkan ASI eksklusif, setelah anak berusia enam bulan diberi makanan tambahan dan terus memberi ASI sehingga usia dua tahun (Greiny & Sukriani, 2020). Secara global laporan WHO menunjukkan bahwa hanya 37% bayi yang baru lahir dan menerima ASI pada jam pertama kehidupannya hidup mereka dan 39% di antaranya ajukan yang

menerima ASI secara eksklusif. Di kawasan Sub-Sahara Afrika, hanya sekitar 20% ibu yang hanya memberikan ASI kepada anak-anak bayi mereka. Sementara itu, di Afrika Utara, angka ini mencapai 41,44%, 36%, dan 30%, yang merupakan tingkat terendah di Amerika Latin (Jama *et al.*, 2020). Persentase ini masih jauh dari target WHO untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada enam bulan pertama kehidupan bayi.

Menurut laporan *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) 2020, persentase ini masih jauh dari target WHO untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada enam bulan pertama kehidupan bayi. Hal ini menempatkan Indonesia di posisi ke-66 dari 98 negara yang mendukung praktik ASI eksklusif (Gupta, Nalubanga, Trejos, Dandhich, & Bidla, 2020). Menurut data WHO (2022) Sebanyak 44% bayi mendapatkan ASI Eksklusif pada enam bulan awal kehidupan, angka yang masih di bawah target WHO sebesar 50% pada tahun 2025. Untuk menjaga dan mempromosikan program menyusui, terutama bagi keluarga paling tidak beruntung, WHO dan UNICEF mendesak pemerintah untuk meningkatkan dukungan, alokasi anggaran, dan inisiatif (WHO, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif di Indonesia mencapai 66,06%, masih jauh di bawah target 80% yang ditetapkan oleh Kemenkes. Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat cakupan tertinggi sebesar 87,33%, sedangkan Provinsi Papua Barat berada di posisi terendah dengan cakupan 33,96%. Dua provinsi, Maluku dan Papua Barat, belum mencapai target Renstra 2020 (Kemenkes RI, 2020). Namun, indikator ASI eksklusif pada tahun 2023 dari target 80 hanya terealisasi 56,3%.

Tahun 2023 BPS menyatakan sebanyak 73,97% di Indonesia, bayi di bawah enam bulan menerima ASI eksklusif. Persentase ini mencerminkan tren peningkatan yang konsisten selama lima tahun terakhir (BPS, 2023). Menurut Badan Pusat Statistika, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara menurun dari 57,83% pada tahun 2021 menjadi 57,17% dan pada tahun 2022, dan tahun 2023 naik sebesar 61,98% (BPS, 2023).

Menurut data Tahun 2020 dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, hanya 90.207 bayi (38,42%) dari total 234.812 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan cakupan pada tahun 2019 (40,66%) dan tahun 2020 (56,0%), penurunan angka ini terlihat jelas. Kabupaten Nias Utara (1,38%), Kabupaten Nias Barat (3,24%), dan Kota Tanjung Balai (9,72%) memiliki cakupan ASI eksklusif terendah, diikuti oleh tiga kabupaten di Kota Tanjung Balai. Kabupaten Simalungun memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 32,62% pada tahun 2020, jauh di bawah target Rencana Strategis Nasional sebesar 80% dan rata-rata provinsi sebesar 56%.

Keberhasilan ASI eksklusif bergantung pada ibu yang tahu bagaimana mengelola laktasi. Ibu yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih percaya diri dan berhasil dalam menyusui (Ratnasari, 2019). Manajemen laktasi dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif atau selama proses produksi dan penyaluran ASI pada bayi. Ini disarankan untuk dilakukan dari awal kehamilan hingga masa menyusui (Frisilia, 2022). Keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan tentang manajemen laktasi, hal ini sangat penting karena manfaat ASI sangat banyak untuk pertumbuhan otak anak. Pencapaian yang buruk dipengaruhi oleh beberapa hambatan, seperti kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan keuntungan pemberian ASI eksklusif, yang dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI (Widiyastusi, 2020).

Selain pengetahuan ibu, sikap ibu juga memengaruhi kecerdasan otak bayi selama ibu menyusui bayinya. Bayi merasa nyaman ketika ibunya mendekapnya, terutama saat menyusu, karena ini membuatnya merasa disayangi dan aman. Hal ini sudah dimulai sejak dalam kandungan, yang membuat perkembangan otaknya lebih baik daripada bayi yang jarang berada di dekapan ibunya. Perasaan perlindungan dan kasih sayang ini juga dapat membentuk kepercayaan diri, kepribadian, dan emosi bayi, serta spiritualitas yang baik (Amira *et al.*, 2020).

Peneliti melakukan penelitian di RSU Eshmun pada 02 Oktober 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa 60% (6) dari 10 ibu menyusui memiliki pengetahuan yang rendah tentang manajemen laktasi, dan 40% memiliki pengetahuan yang tinggi. Sementara itu, 50% (5) dari 10 ibu menyusui memiliki sikap yang benar, dan sisanya memiliki sikap yang salah. Banyak ibu yang belum mengerti manajemen laktasi yang kurang optimal selama pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan gagalnya pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) serta mengakibatkan bayi tidak menerima hanya ASI selama enam bulan pertama. Hal ini berpotensi menyebabkan kekurangan nutrisi pada anak. Peneliti memilih topik "hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai manajemen laktasi keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan" berdasarkan informasi yang diberikan di atas.

Rumusan Masalah

Topik masalah penelitian ini masalah "Apakah pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi keluarga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan?"

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yang berusia 0 sampai 6 bulan memandang dan memahami manajemen laktasi keluarga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kemampuan ibu dalam mengelola laktasi keluarga setelah enam bulan menyusui anak secara eksklusif.
- b. Mengetahui pandangan ibu terhadap manajemen laktasi keluarga jika pemberian ASI dibatasi pada bayi usia 0-6 bulan.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap manajemen laktasi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Studi ini digunakan sebagai pelajaran bagi mahasiswa kebidanan mengenai pentingnya manajemen laktasi untuk mendukung ASI eksklusif terutama bagi mahasiswa Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan untuk lokasi pelayanan kesehatan RSU Eshmun dapat digunakan untuk menyusun program promosi dan edukasi tentang ASI Eksklusif yang lebih efektif dan dukungan bagi ibu menyusui dengan manajemen laktasi yang tepat.

3. Peneliti Selanjutnya

Studi ini berfungsi sebagai panduan untuk penelitian masa depan tentang variabel-variabel yang memengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif.